

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Strategi Pembelajaran AIDA

2.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran AIDA

Istilah "strategi" sering digunakan dalam berbagai konteks dengan interpretasi yang beragam. Dalam konteks pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola umum tindakan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Rohani, 2014). Sedangkan pembelajaran menurut Ihsana (2017: 52) adalah segala usaha yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan memfasilitasi terjadinya proses belajar pada siswa. Proses ini melibatkan interaksi antara pendidik dan siswa, serta berfokus pada upaya pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Pandangan Hamalik (Hasbullah et al., 2019) menggarisbawahi pentingnya pengalaman dalam proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh oleh setiap individu memiliki potensi untuk membentuk perubahan tingkah laku. Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses dinamis di mana siswa mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajar mereka.

Merujuk pada beberapa pengertian di atas, strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa, dengan tujuan untuk mencapai hasil pembelajaran secara efektif dan efisien (Juhji, 2018). Strategi pembelajaran ini menjadi salah satu elemen yang sangat penting bagi guru, yang perlu dipahami, dihayati, dan dilaksanakan dengan baik. Artinya, guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses ini, dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat guna untuk memaksimalkan potensi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan memahami berbagai strategi yang relevan, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Strategi AIDA pertama kali diperkenalkan oleh E. St. Elmo Lewis pada tahun 1800 yang merupakan singkatan dari *Attention* (perhatian), *Interest* (minat), *Desire*

(keinginan), dan *Action* (tindakan). Strategi pembelajaran AIDA mengacu pada pendekatan yang digunakan untuk membangun minat, perhatian, keinginan, dan tindakan siswa terhadap materi pelajaran. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memotivasi mereka, dan mendorong pemahaman yang lebih baik, serta digunakan sebagai kerangka kerja untuk merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan efektif (Doe, J., & Smith, J., 2019).

Menurut Slameto (2015: 105), *attention* atau perhatian merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam mengaitkan dirinya dengan memilih rangsangan yang muncul dari lingkungannya. Perhatian dalam strategi ini mengacu pada upaya untuk menciptakan stimulus yang menarik dan memikat bagi target audiens. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan judul yang menarik, gambar yang menonjol, pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu, atau klaim yang menarik perhatian. Fokusnya adalah membuat target audiens mengalihkan perhatian mereka ke pesan yang disampaikan dan membuat mereka ingin tahu lebih lanjut.

Ainley, M., & Hidi, S. (2014) menyatakan jika *interest* atau minat adalah keadaan emosional dan kognitif yang mendorong individu untuk mengeksplorasi dan terlibat dalam suatu topik atau kegiatan. Minat dapat mempengaruhi pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran AIDA, minat dapat diartikan sebagai ketertarikan siswa terhadap topik atau konten pembelajaran yang sedang dipelajari. Minat yang kuat dapat membantu siswa tetap fokus, terlibat, dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Untuk membangun minat siswa pada tahap "*Interest*" dalam strategi AIDA, beberapa pendekatan dapat digunakan. Guru dapat menggunakan pendekatan yang menarik, kontekstual, dan relevan untuk menyajikan materi pembelajaran. Penggunaan contoh-contoh nyata, cerita, atau pertanyaan yang menarik dapat membangkitkan minat siswa. Selain itu, penggunaan berbagai media pembelajaran yang menarik, seperti gambar, video, atau presentasi multimedia, juga dapat membantu meningkatkan minat siswa. Mendorong diskusi, kolaborasi, dan kegiatan kreatif yang terkait dengan topik pembelajaran juga dapat membantu mempertahankan minat siswa.

Desire dalam Oxford learner's pocket dictionary (2008) dapat diartikan sebagai perasaan kuat atau keinginan yang mendalam untuk memiliki atau mencapai sesuatu. *Desire* melibatkan dorongan emosional atau motivasi yang mendorong individu untuk mencapai tujuan atau memperoleh sesuatu yang diinginkan. Dalam pembelajaran, *desire* diartikan sebagai keinginan atau motivasi siswa untuk belajar lebih lanjut tentang topik yang sedang dipelajari. Pada tahap ini, tujuan utamanya adalah untuk membangun minat dan keinginan siswa agar mereka merasa terdorong dan termotivasi untuk menggali lebih dalam materi pembelajaran. Penting bagi pendidik untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, memperhatikan kebutuhan dan minat siswa, serta menciptakan tantangan dan kesempatan yang memotivasi siswa secara pribadi. Dengan membangun tahap "*desire*" yang kuat dalam strategi AIDA dalam pembelajaran, diharapkan siswa akan memiliki dorongan yang tinggi untuk terus belajar, eksplorasi, dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap topik yang dipelajari.

Dalam strategi pembelajaran AIDA, *action* atau tindakan adalah tahap terakhir setelah *attention*, *interest*, dan *desire*. Menurut Oxford learner's pocket dictionary (2008), *action* merujuk pada tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh individu. Ini melibatkan langkah konkret yang diambil untuk mencapai tujuan atau melakukan suatu hal. Istilah "*action*" sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam strategi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, "*action*" mengacu pada tindakan konkret yang diambil oleh siswa setelah mereka memperoleh pengetahuan atau pemahaman. Ini dapat melibatkan melakukan latihan, menerapkan konsep dalam situasi nyata, atau menyelesaikan tugas yang terkait dengan materi pembelajaran. Pada tahap *action* dalam strategi ini adalah, siswa diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh dalam situasi yang nyata atau konteks yang relevan. Tindakan ini dapat berupa menjawab pertanyaan, mengerjakan latihan, melakukan eksperimen, atau menghasilkan produk yang menunjukkan pemahaman dan penerapan konsep yang telah dipelajari (Acharya, dkk: 2017).

2.1.2 Langkah-langkah Strategi AIDA

Berdasarkan buku “*Facilitating Learned-Centered Teaching*” (2022), rumusan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan dalam penerapan strategi AIDA adalah sebagai berikut :

1. *Attention dan Awareness*

- Bagaimana kita membuat siswa mengetahui konten atau bahan ajar yang kita pelajari?
- Apa upaya kita untuk menjangkau karakteristik belajar siswa?
- Apa tujuan pembelajaran yang ingin dipahami oleh siswa?
- Media pembelajaran apa yang akan digunakan?

2. *Interest*

- Bagaimana kita akan mendapatkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran?
- Apa saja fakta kehidupan yang dapat mendukung pentingnya konten atau bahan pelajaran yang sedang dipelajari?
- Apa variasi konten yang kita miliki?
- Bagaimana kita menyampaikan informasi pembelajaran terhadap siswa?

3. *Desire*

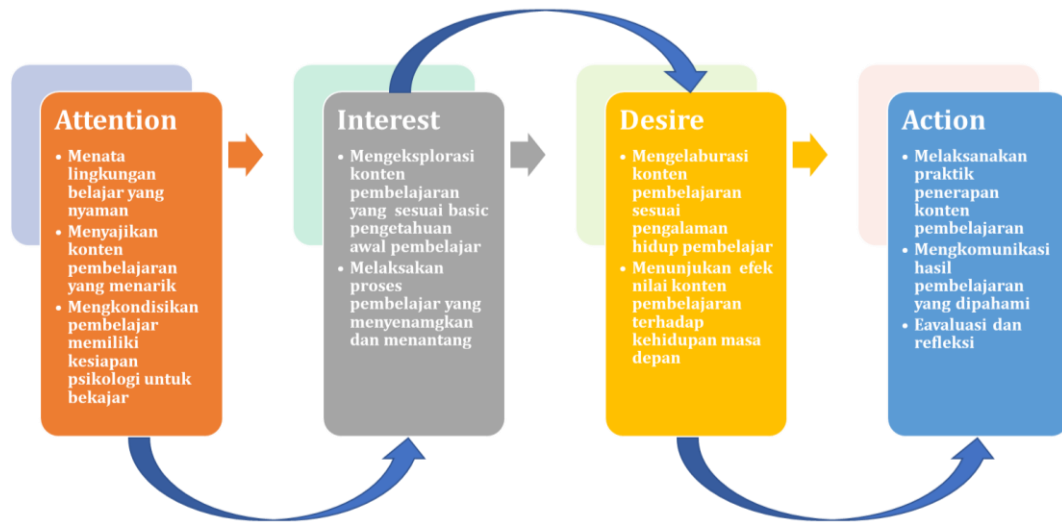
- Apa yang membuat konten atau bahan ajar menjadi diinginkan oleh siswa?
- Bagaimana untuk berinteraksi secara personal dan membuat hubungan emosional dalam proses pembelajaran? Melalui personal langsung atau kelompok?

4. *Action*

- Apa bentuk persuasi yang disajikan dan di mana kita menemukannya?
- Apakah sudah cukup mudah bagi siswa untuk terhubung dengan gagasan dan gaya kita?
- Bagaimana cara siswa untuk terlibat aktif di sepanjang proses pembelajaran?

Keseluruhan tindakan tersebut yang merupakan konsep strategi AIDA akan dituangkan dalam skenario pembelajaran dan rencana program pembelajaran.

Adapun bagan konsep AIDA dapat dilihat pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Bagan konsep AIDA

Berdasarkan bagan di atas, maka langkah-langkah strategi AIDA dalam penelitian ini adalah:

1. *Attention* :

Pada strategi AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*), tahapan "*Attention*" merupakan langkah pertama dalam menjalankan proses pembelajaran yang efektif. Tahapan ini memiliki kaitan dengan aktivitas pendahuluan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran pada kegiatan pendahuluan berkaitan erat dengan tahap *Attention* dalam pemahaman informasi. Tahap *Attention* adalah langkah pertama dalam proses pemahaman informasi di mana individu memusatkan perhatian pada stimulus atau informasi yang masuk ke dalam lingkungan atau kesadaran mereka, karena jika informasi tidak berhasil menarik perhatian siswa, maka proses pembelajaran yang efektif akan sulit dicapai. Berikut ini detail proses pembelajaran pada kegiatan pendahuluan yang berkaitan dengan tahapan *Attention* dalam strategi AIDA serta bagaimana *engagement* (keterlibatan) dalam pembelajaran dapat diterapkan:

- Menata lingkungan belajar yang nyaman, yaitu dengan guru menata kursi yang ergonomis dan nyaman bagi siswa. Dalam hal ini penulis selaku pengajar (guru) menata tempat duduk siswa dengan membentuk *letter U* agar dapat

menjangkau semua siswa. Selain itu menjaga kebersihan dan kerapian ruangan yang berpotensi dapat mengalihkan perhatian siswa, juga menyajikan media pembelajaran yang akan digunakan dan fasilitas teknologi yang memadai seperti *chromebook*, jaringan internet atau perangkat lainnya dan memastikan semuanya berfungsi dengan baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Pada tahapan ini, tujuan utama adalah menarik perhatian siswa agar mereka terfokus pada pembelajaran yang akan dijalani.

- Menyajikan konten/ materi pembelajaran yang menarik, dalam penelitian ini dengan dapat menggunakan berbagai teknik, seperti memulai dengan cerita menarik, pertanyaan pemantik untuk merangsang pemikiran siswa, yang dalam pembelajaran proses ini dikenal juga dengan apersepsi. Tujuannya adalah untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa yang berkaitan dengan topik yang akan diajarkan. Ini membantu dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, membuatnya lebih relevan dan menarik.
- Mengkondisikan pembelajar memiliki kesiapan psikologi untuk belajar, yang dalam kegiatan pendahuluan dikenal dengan pemberian motivasi dengan mengajak mereka bernyanyi lagu nasional yang ada kaitannya nanti dengan materi pembelajaran dan memberikan apresiasi kepada siswa atas partisipasi mereka mengikuti pembelajaran.

Dengan memperhatikan tahap *Attention* dengan cermat, guru dapat memastikan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran awal, yang merupakan langkah penting dalam mencapai pemahaman yang mendalam dan efektif tentang materi pelajaran.

2. *Interest*

Setelah mendapatkan perhatian siswa, langkah selanjutnya adalah mempertahankan minat mereka. Eksplorasi memiliki peran penting dalam tahap ini. Guru dapat menggunakan berbagai teknik seperti berikut:

- Mengeksplorasi konten pembelajaran yang sesuai basic pengetahuan pembelajar, yaitu dengan mengajak siswa untuk melakukan *brainstorming* tentang topik pembelajaran melalui penggunaan contoh media konkret yang akan memperkuat hubungan antara materi baru dan pengetahuan yang sudah

ada. Dikarenakan pada strategi ini menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) maka dilanjutkan dengan pemberian studi kasus nyata yang terkait dengan topik pembelajaran (orientasi terhadap masalah), agar siswa dapat menganalisis kasus tersebut, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi yang sesuai. Hal ini akan memberikan konteks yang praktis dan menarik bagi siswa, dan membangkitkan minat mereka dalam menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari.

- Melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, yaitu dengan siswa diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan yang bertujuan untuk mengorganisasikan siswa untuk belajar melalui metode *Giving Question Giving Answer* (GQGA), *Quiz*, *Digital Media Environment*, yang kesemuanya memiliki unsur kompetisi dan akan diberikan *reward* nantinya agar siswa terlibat aktif dalam tantangan terkait dengan materi pembelajaran dan merasakan keberhasilan dalam belajar.

3. *Desire*

Dalam tahapan *Desire*, berfokus pada menciptakan keinginan lebih dalam diri pembelajar untuk memperoleh informasi atau keterampilan tertentu. Ini bisa dicapai dengan menggambarkan manfaat konkret yang dapat mereka peroleh dari pemahaman dan penerapan materi pembelajaran melalui diskusi, latihan, studi kasus, atau aktivitas lain yang memungkinkan siswa merasakan nilai dari materi yang dipelajari. Berikut adalah detail prosesnya:

- Mengelaborasi konten pembelajaran sesuai pengalaman hidup pembelajar, yaitu dengan memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan (penyelidikan kelompok) yaitu melalui diskusi reflektif dalam kelompok tentang pengalaman hidup mereka yang terkait dengan topik permasalahan. Mereka akan menganalisis dan menghubungkan pengalamannya dengan konsep atau prinsip yang dipelajari. Hal tersebut akan membantu memperdalam pemahaman dan membangkitkan keinginan untuk lebih mendalami materi.

- Menunjukkan efek nilai konten terhadap kehidupan masa depan, yaitu melalui pemberian kegiatan pemecahan masalah yang nyata dengan penerapan konsep yang dipelajari, siswa dapat bekerja dalam tim (diskusi) untuk mengembangkan solusi dan mempresentasikan hasilnya (pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah). Ini akan meningkatkan keinginan mereka untuk menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan masa depan.

4. *Action*

Tahap *Action* dalam strategi AIDA menekankan langkah-langkah yang harus diambil siswa setelah mereka tertarik dan memiliki keinginan terhadap materi pembelajaran.

- Melaksanakan praktik penerapan konten pembelajaran, yaitu dengan siswa menyajikan hasil analisisnya yang kemudian akan mengkomunikasikannya.
- Mengkomunikasikan hasil pembelajaran yang sudah dipahami, yaitu setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, terkait hasil pengamatan, hasil diskusi maupun hasil pembuatan karya di depan teman satu kelasnya.
- Evaluasi dan refleksi, yaitu dengan penulis (guru) menyelenggarakan sesi tanya-jawab kelompok di mana siswa dapat berbagi pendapat mereka dengan rekan-rekan satu tim atau kelompok (Analisis dan Evaluasi proses penyelesaian masalah). Selain itu dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana mereka mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari, serta mengidentifikasi apa saja yang perlu diperbaiki.

2.1.3 Kelebihan Strategi AIDA

Penerapan strategi AIDA dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menarik perhatian: Dengan memulai pembelajaran dengan sesuatu yang menarik, strategi AIDA dapat membantu menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menghindari kejenuhan siswa.
2. Membangkitkan minat: Melalui penggunaan contoh-contoh relevan dan kaitan dengan kehidupan nyata, strategi AIDA dapat membangkitkan minat siswa

terhadap materi matematika yang diajarkan. Ketika siswa merasa tertarik, motivasi mereka untuk belajar meningkat, sehingga mereka lebih terbuka dan menerima informasi baru.

3. Membangun keinginan: Dengan membantu siswa memahami manfaat dan relevansi matematika dalam kehidupan mereka, strategi AIDA dapat membangun keinginan siswa untuk belajar lebih dalam dan menerapkan konsep matematika.
4. Mendorong tindakan: Strategi AIDA mendorong siswa untuk mengambil tindakan dalam pemahaman dan penerapan matematika melalui pemberian tugas yang menantang dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh lagi sebagai pembaruan yang dinamis menurut Sahin, E. K., & Ayvaci, H. Ş. (2018) bahwa strategi AIDA ini dapat membentuk siswa yang memiliki kriteria pembelajar abad 21 yaitu : *critical thinking, kreatif and inovatif, communication dan colaboration.*

2.1.4 Kekurangan Strategi AIDA

Nurlaela dan Ismayati (2015) menyatakan meskipun strategi pembelajaran AIDA memiliki kelebihan yang signifikan, ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa kelemahan yang mungkin terkait dengan strategi pembelajaran AIDA:

1. Membutuhkan persiapan yang intensif, dikarenakan implementasi strategi AIDA yang efektif membutuhkan persiapan yang cermat dan pemilihan materi yang relevan dan menarik. Persiapan dan perencanaan yang intensif dibutuhkan untuk menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik.
2. Rasa kecewa jika tidak ada kontinuitas, dikarenakan jika siswa terbiasa dengan pendekatan yang menarik dan stimulasi yang intens di awal pembelajaran, mereka mungkin merasa kecewa atau kurang tertarik ketika pembelajaran berlanjut ke fase yang lebih tradisional atau mendalam.
3. Tantangan dalam menjaga minat jangka panjang, dikarenakan strategi ini cenderung fokus pada membangkitkan minat dan motivasi siswa. Dibutuhkan

upaya yang berkelanjutan untuk mempertahankan minat siswa dan menjaga mereka tetap terlibat dalam pembelajaran matematika dalam jangka panjang.

2.2 Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman atau *comprehension* adalah kemampuan untuk mengaitkan atau mengasosiasikan informasi yang dipelajari menjadi suatu keseluruhan yang utuh di dalam pikiran kita (Widiasworo, 2017:81). Menurut Susanto (2013: 210), pemahaman adalah kemampuan untuk menggambarkan suatu situasi menggunakan kata-kata yang berbeda dan mampu menginterpretasikan atau menyimpulkan informasi dari tabel, grafik, dan sumber daya lainnya. Dengan demikian, pemahaman adalah serangkaian proses yang melibatkan berbagai aspek, termasuk mengenali, menginterpretasi, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam memori kita.

Menurut Yuliani, dkk (2018: 93), konsep dapat didefinisikan sebagai suatu kelas atau kategori stimuli yang memiliki ciri-ciri umum. Konsep tersebut mencerminkan pemahaman dasar tentang suatu hal. Proses pengembangan konsep oleh siswa terjadi ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau mengasosiasikan nama dalam suatu kelompok tertentu. Konsep tersebut dapat muncul dalam berbagai konteks, sehingga pemahaman konsep akan terkait dengan situasi yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan pemahaman konsep matematis adalah kemampuan siswa untuk memahami dan menginternalisasi konsep-konsep matematis secara menyeluruh. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali, menginterpretasikan, dan mengaitkan konsep-konsep matematis dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada dalam memori siswa. Pemahaman konsep matematis melibatkan kemampuan siswa untuk mengenali pola-pola, hubungan, dan prinsip-prinsip yang mendasari konsep matematis, serta mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

Menurut Heruman (Rosmawati, 2021) indikator pemahaman konsep matematis yaitu: a) menyatakan ulang sebuah konsep yang telah dipelajari; b) mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut; c) menerapkan konsep secara algoritma; d)

memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari; e) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representatif matematika.; f) mengaitkan berbagai konsep matematika; g) mengembangkan syarat perlu dan suatu konsep. Indikator pemahaman konsep matematis lainnya menurut Kilpatrick et al., (Lestari dan Yudhanegara, 2015) sebagai berikut: a) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, b) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika, c) Menerapkan konsep secara algoritma, d) Memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari, e) Menyajikan konsep dalam berbagai representasi, f) Mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal. Berdasarkan uraian tersebut maka indikator pemahaman konsep yang digunakan penulis yaitu: a) menyatakan ulang sebuah konsep yang telah dipelajari; b) menerapkan konsep secara algoritma; c) mengaitkan berbagai konsep matematika.

Adapun contoh soal dari indikator pemahaman konsep matematis yang penulis gunakan sebagai berikut:

1. Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali informasi atau konsep yang telah dia terima atau dipelajari.

Contohnya : Jika 1 satuan dipecah menjadi 4 bagian yang sama besar, maka setiap bagian memiliki pecahan sebesar

Dalam contoh pembagian satuan menjadi 4 bagian yang sama besar, kemampuan untuk menyatakan ulang konsep tersebut adalah kemampuan untuk mengungkapkan bahwa setiap bagian memiliki pecahan sebesar seperempat $\frac{1}{4}$ dari keseluruhan satuan. Dengan kata lain, jika kita membagi 1 satuan menjadi 4 bagian yang sama besar, maka masing-masing bagian memiliki pecahan sebesar $\frac{1}{4}$.

2. Menerapkan konsep secara algoritma adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan ide-ide, konsep, dan prosedur yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah secara runtut.

Contohnya:

$$\begin{aligned}
& 4\frac{1}{2} - \dots \\
&= \frac{\dots}{2} + \frac{\dots}{4} \\
&= \frac{\dots - 4}{4} \\
&= \frac{\dots}{\dots} \\
&= \dots \frac{\dots}{4}
\end{aligned}$$

Dalam contoh di atas, kita dapat menggambarkan langkah-langkah pemecahan masalah secara berurutan, seperti mengubah pecahan menjadi bentuk yang memiliki penyebut yang sama, melakukan operasi pengurangan, dan menyederhanakan pecahan. Melalui langkah-langkah ini, kita dapat mencapai jawaban yang diharapkan dalam bentuk pecahan yang lebih sederhana.

3. Mengaitkan berbagai konsep matematika adalah kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan atau menghubungkan konsep-konsep matematika yang berbeda menjadi suatu kesatuan yang lebih utuh.

Contohnya: Pak Ahmad meninggal dunia dan mewariskan lahan sawahnya kepada ketiga anaknya yang bernama Hadid, Neneng, dan Euis. Lahan sawah tersebut memiliki luas 2400 m². Pak Ahmad membagi lahan sawah tersebut dengan rasio 3:1:1. Berapa luas lahan sawah yang diterima oleh Hadid, Neneng dan Euis?

Contoh penerapan konsep matematika tersebut, kita mengenali bahwa rasio pembagian 3:1:1 mengimplikasikan pembagian lahan menjadi 3 bagian yang setara untuk Hadid, dan masing-masing 1 bagian untuk Neneng dan Euis. Selanjutnya, kita menggunakan pemahaman tentang rasio untuk menghitung luas lahan yang diterima oleh setiap anak. Dengan mengaitkan konsep pembagian lahan, rasio, dan luas lahan, kita dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan membagi luas lahan 2400 m² sesuai dengan perbandingan 3:1:1, dan kemudian mengalikan rasio tersebut dengan luas total lahan.

Melalui pengaitan konsep matematika dalam situasi ini, kita dapat menyelesaikan masalah pembagian lahan secara efektif dan mengidentifikasi luas lahan yang diterima oleh Hadid, Neneng, dan Euis.

2.3 Motivasi Belajar

2.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2017) motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang, baik dengan kesadaran maupun tanpa kesadaran, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sardiman (2011: 75) menyampaikan pandangannya bahwa motivasi dapat diartikan sebagai rangkaian upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi-kondisi tertentu agar seseorang merasa tertarik dan memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu. Menurut Mc Donald (Kompri, 2015: 229) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri individu yang ditandai oleh munculnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam konteks ini, motivasi dapat didefinisikan sebagai adanya sugesti atau dorongan yang timbul entah dari seseorang lain atau dari diri sendiri, dengan tujuan agar individu tersebut dapat mengembangkan diri menjadi versi yang diinginkannya. Motivasi menurut Nyanyu (2016) mengandung tiga komponen pokok, yaitu:

- a. Menggerakkan, yang berarti motivasi menciptakan kekuatan dalam diri individu, mendorong mereka untuk bertindak dengan cara tertentu. Contohnya, kekuatan dalam mengingat, merespons secara efektif, dan kecenderungan untuk mencari kesenangan.
- b. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, sehingga memberikan orientasi tujuan. Motivasi membantu individu mengarahkan perilaku mereka ke arah tertentu, memiliki tujuan yang jelas yang ingin dicapai.
- c. Menopang, yang berarti motivasi digunakan untuk menjaga dan mendukung tingkah laku. Lingkungan sekitar harus memperkuat intensitas serta arah dorongan dan kekuatan yang ada dalam diri individu.

Dengan kata lain, motivasi mendorong individu untuk bertindak, memberikan arah pada tingkah laku, dan dijaga serta dikuatkan oleh lingkungan sekitar. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan tujuan memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman baru. Proses ini menghasilkan perubahan dalam tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang mereka hadapi (Irham & Wiyani, 2014: 116). Dalam

proses belajar, individu secara aktif terlibat dalam upaya-usaha untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru. Tujuan utamanya adalah mencapai perubahan dalam perilaku yang mencakup aspek fisik, kognitif, dan emosional. Belajar tidak hanya melibatkan penerimaan informasi dari luar, tetapi juga melibatkan proses interpretasi, pengolahan, dan pengaplikasian informasi tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selama berinteraksi dengan lingkungannya, individu memperoleh pengalaman yang membentuk dan mengubah tingkah laku mereka. Sehingga motivasi belajar adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar (Suprihatin Siti, 2015). Dengan demikian, motivasi belajar dapat dijelaskan sebagai dorongan yang mempengaruhi terjadinya perilaku yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh motif yang dimilikinya.

2.3.2 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat muncul karena adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik, sehingga terdapat dua jenis motivasi.

1. Motivasi intrinsik merupakan dorongan untuk terlibat dalam suatu aktivitas karena alasan yang berasal dari dalam diri sendiri, tanpa dipengaruhi oleh konsekuensi eksternal seperti hadiah. Individu yang dipengaruhi secara intrinsik akan melakukan perilaku tersebut karena mereka merasa aktivitas tersebut memberikan kepuasan dan kegembiraan (Spielman, 2019). Dalam hal ini, motivasi intrinsik muncul secara internal dan timbul dari dorongan pribadi tanpa adanya tekanan atau pengaruh dari orang lain. Sejalan dengan pandangan Fathurrohman (2014: 19), motivasi intrinsik merupakan jenis motivasi yang muncul secara internal dari dalam diri individu. Individu dengan sukarela dan dengan keinginan sendiri merasa terdorong untuk melakukan suatu aktivitas. Motivasi intrinsik tidak bergantung pada pengaruh eksternal, tetapi lebih berfokus pada kepuasan pribadi yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Dalam kedua pendapat ini, terlihat bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu, tanpa tekanan atau dorongan dari orang lain. Individu yang dipengaruhi secara intrinsik memiliki motivasi yang kuat untuk

terlibat dalam aktivitas karena mereka menemukan kepuasan dan kegembiraan dalam melakukan aktivitas tersebut.

2. Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar individu untuk mempengaruhi dan membangkitkan motivasi pada setiap individu. Menurut Suhana (2014: 24), motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena faktor-faktor yang berada di luar diri siswa, seperti nasihat dari guru, hadiah, hukuman, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang aktif dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar yang mempengaruhi individu (Sardiman, 2014: 90-91). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar individu dan berfungsi untuk mempengaruhi dan membangkitkan motivasi pada setiap individu. Motivasi ekstrinsik tetap penting dalam konteks pendidikan, karena tidak semua materi yang diajarkan di sekolah menarik minat atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Faktor-faktor eksternal, seperti pujian, hadiah, atau penghargaan, dapat digunakan sebagai stimulus untuk mendorong siswa agar tetap termotivasi dalam belajar. Meskipun motivasi ekstrinsik berasal dari luar, dampaknya dapat membantu mengarahkan dan mempertahankan minat siswa dalam mencapai tujuan belajar.

2.3.3 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Rohmah (2015: 249), motivasi yang ada dalam diri seseorang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Ketekunan dalam menghadapi tugas (mampu bekerja tanpa henti untuk waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum menyelesaikannya sepenuhnya).
- b. Ketekunan dalam menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa). Individu ini tidak membutuhkan dorongan dari luar untuk mencapai prestasi sebaik mungkin, dan tidak cepat puas dengan pencapaian yang telah diraih.
- c. Menunjukkan minat dalam berbagai masalah yang relevan bagi orang dewasa, seperti masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan tindakan kriminal, dan masalah moral lainnya.
- d. Lebih suka bekerja secara mandiri, tanpa ketergantungan pada orang lain.

- e. Cepat merasa bosan dengan tugas-tugas yang bersifat rutin, mekanis, dan berulang. Mereka merasa kurang terlibat secara kreatif dalam tugas-tugas semacam itu
- f. Mampu mempertahankan pendapatnya ketika mereka yakin akan suatu hal.
- g. Tidak mudah mengabaikan atau meninggalkan keyakinan yang mereka miliki.
- h. Menikmati mencari dan memecahkan masalah serta tantangan yang dihadapi. Mereka senang dengan pemecahan masalah dan memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Karakteristik motivasi tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan siswa untuk menjadi tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam mengatasi berbagai masalah dan hambatan, serta memiliki kemandirian dalam proses belajar. (Rohmah, 2015). Dengan mendorong siswa untuk menjadi tekun, ulet, dan mandiri, mereka akan memiliki landasan yang kuat untuk mencapai pencapaian yang baik dalam proses belajar dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi.

Irham dan Wiyani (2014: 57) menyatakan bahwa motivasi belajar yang tinggi pada seorang siswa dapat dilihat dari tingkat ketekunannya dan kemampuannya untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dalam ketekunan yang tidak mudah goyah atau pantang menyerah sebelum mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun menurut H.J.M Hermans (Elis, 2016) bahwa beberapa ciri orang yang memiliki motivasi sebagai berikut:

- a. Kecenderungan untuk menghadapi tugas-tugas yang menantang namun masih berada dalam batas kemampuannya. Mereka tidak takut untuk mengambil risiko dan menghadapi tantangan yang lebih tinggi dari sebelumnya.
- b. Keinginan untuk berusaha dan bekerja secara mandiri, serta memiliki kemampuan untuk menemukan solusi sendiri. Mereka memiliki dorongan intrinsik yang kuat untuk mencari pemahaman dan mengembangkan keterampilan secara independen.

- c. Motivasi untuk terus maju dan mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Mereka memiliki ambisi dan tekad yang kuat untuk terus meningkatkan diri dan mencapai prestasi yang lebih tinggi.
- d. Berorientasi pada masa depan, di mana kegiatan belajar dipandang sebagai jalan untuk mewujudkan cita-cita. Mereka melihat proses belajar sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan meraih impian yang ingin mereka gapai di masa depan.
- e. Keuletan dalam bekerja, yang ditunjukkan melalui ketekunan dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Mereka tidak mudah menyerah dan terus bekerja keras untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi dapat dilihat dari beberapa ciri, diantaranya ditandai oleh sifat-sifat seperti ketekunan, kemandirian, minat dalam isu-isu relevan, ketahanan terhadap tugas rutin, keberanian menghadapi kesulitan, dan keinginan untuk terus maju dan mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi.

Teori motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi belajar yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno (2016) yang dimana menurut teori ini, esensi motivasi belajar adalah adanya dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengubah perilaku mereka, yang umumnya disertai dengan beberapa indikator atau unsur pendukung. Indikator tersebut antara lain: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan; 4) Adanya penghargaan dalam belajar; 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

2.3.4 Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2016), ada beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan motivasi belajar pada siswa. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan:

- a. Hadiah

Memberikan hadiah adalah tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai bentuk penghargaan atau kenang-kenangan. Memberikan pengakuan dan penghargaan kepada siswa dalam bentuk pujian, piala, sertifikat, atau penghargaan lainnya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Ini membantu mereka merasa dihargai atas upaya dan prestasi mereka, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk terus berusaha lebih baik.

b. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik, sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai raport angkanya baik-baik. Dalam konteks ini, penting bagi siswa untuk mengerti bahwa angka atau nilai hanyalah satu indikator dari kemajuan belajar mereka, dan tidak boleh menjadi satu-satunya fokus. Meskipun nilai yang baik penting, siswa juga perlu memahami dan menghargai proses belajar itu sendiri, pengembangan pengetahuan dan keterampilan, serta kemampuan untuk menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kompetisi

Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai sarana motivasi untuk mendorong siswa dalam proses belajar. Persaingan dalam pembelajaran dapat menginspirasi siswa untuk bekerja lebih keras, mengembangkan keterampilan, dan mencapai hasil yang lebih baik. Saat siswa terlibat dalam persaingan, mereka memiliki dorongan tambahan untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dan berusaha melampaui batas kemampuan mereka sebelumnya. Mereka mungkin merasa termotivasi untuk belajar lebih giat, mempersiapkan diri dengan lebih baik, dan mengoptimalkan potensi mereka untuk meraih keberhasilan.

d. *Ego Involvement*

Salah satu aspek penting dalam memotivasi siswa adalah menumbuhkan kesadaran mereka tentang pentingnya tugas-tugas yang diberikan dan menganggapnya sebagai tantangan. Hal ini mendorong mereka untuk bekerja keras dengan mengambil risiko terhadap harga diri mereka sendiri. Ketika siswa

merasakan keterlibatan ego dalam belajar, mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga diri mereka.

2.3.5 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar, karena berfungsi untuk mendorong siswa mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Aqid (2010: 50) menjelaskan bahwa motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong, pengaruh, penggerak, dan penentu tingkah laku dalam belajar. Selanjutnya, menurut Suhana (2014: 24), fungsi motivasi belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Motivasi berperan sebagai pendorong untuk terjadinya perilaku belajar pada peserta didik.
- b. Motivasi berperan sebagai pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.
- c. Motivasi berperan sebagai pemandu dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Motivasi berperan dalam membangun sistem pembelajaran yang lebih bermakna.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar berperan sebagai alat pendorong, pengaruh, pemandu, dan pembangun dalam proses belajar, sehingga dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dan bermakna.

2.4 Tinjauan Materi

2.4.1 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

A. Capaian Pembelajaran (CP)

- 5.1 Peserta didik dapat melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan, serta melakukan operasi perkalian dan pembagian pecahan dengan bilangan asli.

B. Tujuan Pembelajaran (TP)

- 5.1.16 Melakukan operasi penjumlahan bilangan pecahan dengan bilangan asli
- 5.1.17 Melakukan operasi pengurangan bilangan pecahan dengan bilangan asli
- 5.1.18 Melakukan operasi perkalian bilangan pecahan dengan bilangan asli
- 5.1.19 Melakukan operasi pembagian bilangan pecahan dengan bilangan asli

2.4.2 Materi Pecahan

Pecahan merupakan salah satu materi dalam pelajaran matematika yang diajarkan di kelas V Sekolah Dasar. Menurut Hajeni Anang (2020: 2), definisi pecahan dalam matematika adalah bilangan rasional yang dapat dinyatakan dalam bentuk $\frac{a}{b}$, di mana a dan b merupakan bilangan asli, b tidak sama dengan nol, dan bilangan a bukan kelipatan dari bilangan b. Dalam konteks ini, pecahan adalah representasi dari bagian atau sebagian dari suatu keseluruhan yang dapat diungkapkan secara matematis.

Pecahan memiliki beberapa karakteristik penting yang perlu diperhatikan. Pertama, pecahan memiliki dua komponen utama, yaitu pembilang (a) dan penyebut (b). Pembilang merupakan angka yang menunjukkan jumlah bagian yang diambil atau diwakili, sedangkan penyebut menunjukkan jumlah keseluruhan bagian yang ada atau jumlah pembagian yang dilakukan. Kedua, dalam bentuk pecahan, baik pembilang maupun penyebut harus merupakan bilangan asli. Ini berarti bahwa pembilang dan penyebut harus berupa bilangan positif atau negatif tanpa adanya pecahan atau akar. Ketiga, penyebut (b) tidak boleh sama dengan nol. Hal ini karena pembagian oleh nol tidak terdefinisi dalam matematika.

Dalam konsep pecahan, terdapat beberapa operasi hitung yang dapat dilakukan. Operasi-operasi ini meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Menurut Karim (Hidayati, 2015: 14), terdapat hubungan yang erat antara operasi-operasi dalam pecahan, sehingga pemahaman konsep dan keterampilan dalam satu operasi akan mempengaruhi pemahaman dan keterampilan dalam operasi lainnya.

1. Penjumlahan, penjumlahan pecahan dengan bilangan asli dilakukan dengan mengubah bilangan asli menjadi pecahan dengan penyebut yang sama dengan pecahan yang ada. Misalnya, jika kita ingin menjumlahkan pecahan $\frac{2}{3}$ dengan bilangan asli 4, kita dapat mengubah bilangan asli 4 menjadi pecahan dengan penyebut 3, sehingga menjadi pecahan $\frac{12}{3}$. Setelah itu, kita dapat menjumlahkan pecahan $\frac{2}{3}$ dengan pecahan $\frac{12}{3}$ dengan menjumlahkan pembilangnya, yaitu $2 + 12 = 14$. Penyebutnya tetap sama, yaitu 3. Sehingga hasil penjumlahan adalah $\frac{14}{3}$.

2. Pengurangan, pengurangan pecahan dengan bilangan asli dilakukan dengan mengubah bilangan asli menjadi pecahan dengan penyebut yang sama dengan pecahan yang ada. Misalnya, jika kita ingin mengurangi pecahan $\frac{16}{3}$ dengan bilangan asli 2. Ubah bilangan asli menjadi pecahan dengan penyebut yang sama dengan pecahan yang ada. Dalam contoh ini, bilangan asli 2 dapat diubah menjadi pecahan $\frac{2}{1}$. Kemudian, samakan penyebut pecahan dengan mengalikan pembilang dan penyebut pecahan bilangan asli dengan penyebut pecahan asli, penyebut pecahan $\frac{16}{3}$ adalah 3, dan penyebut pecahan bilangan asli $\frac{2}{1}$ adalah 1. Maka, kita perlu mengalikan $\frac{2}{1}$ dengan 3, sehingga menjadi $\frac{6}{3}$. Lalu kurangkan pembilang pecahan dengan membiarkan nilai penyebutnya tetap sama, $\frac{16}{3} - \frac{6}{3} = \frac{16-6}{3} = \frac{10}{3}$.
3. Perkalian, perkalian pecahan dengan bilangan asli dilakukan dengan mengalikan pembilang pecahan dengan bilangan asli tersebut. Misalnya, jika kita ingin mengalikan pecahan $\frac{3}{4}$ dengan bilangan asli 2, kita dapat mengalikan pembilang pecahan dengan bilangan asli, yaitu $\frac{3 \times 2}{4} = \frac{6}{4}$.
4. Pembagian pecahan dengan bilangan asli dilakukan dengan mengalikan pembilang pecahan dengan kebalikan nilai bilangan asli tersebut. Misalnya, jika kita ingin membagi pecahan $\frac{3}{4}$ dengan bilangan asli 2, dengan mengambil kebalikan dari bilangan asli, yaitu 2 adalah $\frac{1}{2}$. Kemudian kalikan pembilang pecahan dengan kebalikan nilai bilangan asli, $\frac{3}{4} \times \frac{1}{2} = \frac{3}{8}$.

2.5 Kajian Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Penelitian (Sari et al., 2018) yang berjudul “*Effect of AIDA model supported science teaching on academic achievements of primary school 7th grade students*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan

strategi AIDA secara signifikan meningkatkan prestasi akademik siswa dalam pembelajaran IPA dengan peningkatan N-gain sebesar 0,60.

Penelitian (Davis, E., & Thompson, 2017) yang berjudul "*Using the AIDA Strategy to Enhance Student Engagement in Mathematics Learning*", penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan strategi AIDA. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan membantu peningkatan pemahaman siswa dalam materi matematika.

Penelitian (Nur Rokhman, 2016) yang berjudul "*The Effects of AIDA Strategy on Students' Achievement and Motivation in Language Learning*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi AIDA secara positif mempengaruhi prestasi belajar siswa dan motivasi mereka dalam pembelajaran bahasa. Dilihat dari adanya peningkatan persentase antara motivasi dan prestasi belajar masing-masing sebesar 67,5% dan 81,32%.

Penelitian (Ruzgar & Ozkok, 2017) yang berjudul "*The Effect of AIDA Strategy on Students' Learning Outcomes in Economics Education*" dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi AIDA secara positif berpengaruh pada hasil belajar siswa dalam pendidikan ekonomi. Mereka menyatakan jika strategi AIDA berpengaruh dalam konteks pembelajaran, salah satunya di pendidikan ekonomi terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian Alomari (2020) yang berjudul "*The impact of AIDA model on students' achievement, mathematical thinking, and attitudes towards mathematics*" yang merupakan penelitian berfokus pada pengaruh penerapan strategi AIDA pada prestasi siswa, pemikiran matematis, dan sikap terhadap matematika. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi AIDA berdampak positif pada prestasi siswa, pemikiran matematis, dan sikap mereka terhadap matematika

Berdasarkan penelitian-penelitian relevan di atas, terlihat bahwa strategi AIDA dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, hasil belajar untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran, namun terdapat sedikit perbedaan yaitu fokus penelitian penulis menggunakan strategi AIDA dalam pembelajaran matematika

materi pecahan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis dan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar.